

KESALAHAN MORFOLOGIS DAN SINTAKSIS DALAM BERBAHASA INDONESIA

Istiqamah

Jurusan Tadris Bahasa Indonesia Institut Agama Islam Negeri

Lhokseumawe

Istiqamah@iainlhokseumawe.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesalahan morfologis dan sintaksis dalam berbahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode agih. Metode ini digunakan untuk mencari kesalahan morfologis dan sintaksis berdasarkan bentuk kesalahannya dan berdasarkan faktor penyebab terjadinya kesalahan tersebut. Berdasarkan metode itu, teknik analisis data yang digunakan adalah teknik baca markah. Teknik baca markah adalah teknik analisis data dengan cara membaca pemarkah dalam suatu kalimat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kesalahan pada tataran morfologis di antaranya (1) *merubah* seharusnya adalah *mengubah*, (2) *menyontek* seharusnya *mencontek*, (3) *berkerja* seharusnya *bekerja*, (4) *terpercik* seharusnya *tepercik*, (5) *diketemukan* seharusnya *ditemukan*, dan (6) *mentaati* seharusnya *menaati*. Kesalahan sintaksis di antaranya (1) kalimat tidak bersubjek, (2) kalimat tidak berpredikat, (3) penggunaan preposisi di antara predikat dan objek, (4) penggunaan konjungsi *di mana*, dan (5) ketidaklogisan hubungan makna antara subjek dengan predikat.

Kata kunci: *kesalahan, morfologis, sintaksis.*

ABSTRACT

This study aims to describe morphological and syntactic errors in Indonesian language. This research use descriptive qualitative approach. The method used is the method of agih. This method is used to look for morphological errors and syntax based on the form of error and based on the factors causing the error. Based on the method, the data analysis technique used is the technique of reading the mark. Technique of reading marks is a technique of data analysis by reading pemarkah in a sentence. The results of the study indicate that there are errors in the morphological level among which (1) *merubah* should be *mengubah*, (2) *menyontek* should be *mencontek*, (3) *berkerja* should be *bekerja*, (4) *terpercik* should be *tepercik*, (5) *diketemukan* should be *ditemukan*, and (6)) *mentaati* should be *menaati*. Syntactic errors include (1) unbiblical sentences, (2) unpredictable sentences, (3) the use of prepositions between

predicates and objects, (4) the use of conjunctions where, and (5) the unreliability of the relation between the subject and the predicate.

Keywords: error, morphology, syntax.

A. PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk berbudaya. Sebagai makhluk yang berbudaya, manusia butuh berinteraksi dengan sesama manusia. Interaksi dapat dilakukan melalui komunikasi dengan menggunakan bahasa. Bahasa sebagai sarana komunikasi dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi langsung dan tidak langsung berbeda dalam proses komunikasi. Komunikasi langsung sebagai komunikasi dua arah, sehingga harus ada orang kedua. Komunikasi tidak langsung, tidak memerlukan hadirnya seorang pembicara karena sudah dapat terselenggara melalui tulisan. Fungsi bahasa sebagai alat komunikasi salah satunya untuk melahirkan pikiran, perasaan yang memungkinkan seseorang untuk bekerja sama dengan orang lain.

Bahasa Indonesia merupakan alat komunikasi resmi di Indonesia sejak 28 Oktober 1928. Hal ini ditandai dengan berkumpulnya para pemuda dari berbagai pelosok nusantara dan mengikrarkan sumpah pemuda, yakni (1) kami putra dan putri Indonesia, mengakui bertumpah darah yang satu, tanah air Indonesia, (2) kami putra dan putri Indonesia, mengaku berbangsa yang satu, bangsa Indonesia, dan (3) kami putra dan putri Indonesia, menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia. Unsur yang ketiga dari sumpah pemuda merupakan pernyataan tekad bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa persatuan bangsa Indonesia.

Pada tahun 1928 itulah bahasa Indonesia dikukuhkan kedudukannya sebagai bahasa nasional. Selanjutnya, bahasa Indonesia dinyatakan kedudukannya sebagai bahasa negara pada tanggal 18 Agustus 1945 karena pada saat itu Undang-Undang Dasar 1945 disahkan sebagai Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia.

Pernyataan tentang bahasa Indonesia terdapat dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 36 yang berbunyi, bahasa negara ialah bahasa Indonesia.

Sebagai warga negara yang baik sudah seyogyanya menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam berkomunikasi. Bahasa Indonesia yang baik adalah bahasa Indonesia yang digunakan sesuai norma kemasyarakatan yang berlaku. Bahasa Indonesia yang benar adalah bahasa Indonesia yang digunakan sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia yang berlaku. Jadi, bahasa Indonesia yang baik dan benar adalah bahasa Indonesia yang digunakan sesuai dengan norma kemasyarakatan yang berlaku dan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang berlaku, (Arifin dan Hadi, 2009: 11-12).

Namun demikian, penggunaan bahasa Indonesia masih ada yang salah. Kesalahan berbahasa tidak hanya terdapat pada tuturan, tetapi juga terdapat pada bahasa tertulis. Hal ini ditinjau dari ragam bahasa berdasarkan sarana pemakaiannya yaitu ragam lisan dan tulis (Setyawati, 2010:2). Bahasa tulis terikat pada aturan-aturan kebahasaan, seperti ejaan, susunan, sistematika, dan teknik-teknik penulisan. Di antara kesalahan kebahasaan tulis yang masih sering terjadi adalah kesalahan morfologis dan sintaksis.

Kesalahan morfologis dalam bahasa Indonesia, misalnya proses morf fonemik. Permasalahan dalam morf fonemik cukup variatif, pertemuan antara morfem dasar dengan berbagai afiks sering menimbulkan variasi-variasi yang kadang membingungkan para pemakai bahasa. Sering timbul pertanyaan dari pemakai bahasa, manakah bentukan kata yang sesuai dengan kaidah morfologi.

Morfologi menjadi penting dalam penggunaan bahasa karena memiliki peran penting dalam pembentukan morfem dan kata sebagai dasar pembentukan frasa, klausa, kalimat, paragraf, serta wacana. Dalam arti luas morfologi merupakan satu sistem dari suatu bahasa, sehingga struktur kata yang senantiasa membentuk kalimat-kalimat tentu mengalami perubahan-perubahan sesuai dengan jenis kata atau

makna yang dikehendaki oleh penutur atau penulisnya. Dengan demikian morfologi mempunyai keleluasaan dalam proses pembentukan morfem dan kata, baik dalam morfem bebas maupun morfem terikat (Rohmadi, 2009:3).

Sementara itu, ruang lingkup kesalahan sintaksis berkisar pada kesalahan diksi, frasa, klausa dan kalimat. Dalam penelitian ini, kesalahan sintaksis dikhususkan pada kesalahan subjek, predikat, dan penggunaan preposisi. Kesalahan dalam tataran sintaksis masih berhubungan erat dengan kesalahan pada bidang morfologis, karena setiap kalimat terdiri dari susunan kata-kata yang bermakna.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeksripsikan kesalahan-kesalahan yang sering terjadi dalam penggunaan bahasa Indonesia pada tataran morfologis dan sintaksis.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode agih. Metode agih yaitu metode analisis yang alat penentunya ada di dalam dan merupakan bagian dari bahasa yang diteliti. Metode ini digunakan untuk mencari kesalahan morfologis dan sintaksis berdasarkan bentuk kesalahannya dan berdasarkan faktor penyebab terjadinya kesalahan tersebut. Berdasarkan metode itu, teknik analisis data yang digunakan adalah teknik baca markah. Teknik baca markah adalah teknik analisis data dengan cara membaca pemarkah dalam suatu konstruksi (Jati, 2011: 36).

Istilah lain untuk pemarkah adalah penanda. Pemarkah itu adalah alat seperti imbuhan, kata penghubung, kata depan, dan artikel yang menyatakan ciri ketatabahasaan atau fungsi kata atau konstruksi (Kridalaksana, 2007: 14). Menurut Sudaryanto (1993: 95) untuk melihat pemarkah dapat dilakukan baik secara sintaktis maupun morfologis, atau dengan cara yang lain. Teknik baca markah dapat digunakan untuk menentukan peran konstituen kalimat. Caranya adalah dengan membaca satuan kebahasaan yang menjadi pemarkah peran konstituen kalimat yang dimaksud. Pemarkah dapat berupa imbuhan,

kata, dan konstruksi. Frasa dan kalimat merupakan pemarkah yang berupa konstruksi.

B. Kesalahan Berbahasa

Pemakaian bahasa dapat dikatakan salah apabila menyimpang dari kaidah bahasa yang sudah ditetapkan. Kesalahan berbahasa atau *language error* dapat dideskripsikan dengan beberapa istilah, yaitu:

- (a) kata ‘salah’ merupakan antonym dari betul, artinya apa yang dilakukan tidak betul, tidak menurut aturan atau kaidah yang berlaku. Hal tersebut dapat disebabkan oleh pemakai bahasa yang belum tahu, atau tidak tahu, atau kemungkinan lain terjadinya kekhilafan;
- (b) ‘penyimpangan’ dapat diartikan menyimpang dari norma yang telah ditetapkan. Ia menyimpang karena tidak mau, enggan, malas, mengikuti norma yang ada. Ia tahu benar bahwa ada norma, tetapi dengan acuh tak acuh ia mencari norma lain yang dianggap lebih sesuai dengan konsepnya. Kemungkinan lain penyimpangan disebabkan oleh keinginan yang kuat yang tak dapat dihindari karena satu dan lain hal. Sikap berbahasa ini cenderung menuju ke pembentukan kata, istilah, slang, mungkin jargon dan prokem;
- (c) ‘pelanggaran’ memberi kesan negatif karena pemakai bahasa dengan penuh kesadaran tidak mau menurut norma yang telah ditentukan, sekalipun ia yakin bahwa apa yang dilakukan akan berakibat tidak baik. Sikap tidak disiplin terhadap media yang digunakan acap kali tidak mampu menyampaikan pesan dengan tepat. Akibat selanjutnya hambatan interaksi persona tidak lancar. Ia terkucil dan mungkin juga akan berada di atas *menara gading*. Akan tetapi,, masalah kedwibahasaan yang terlibat dalam kasus itu, menjadi berbeda masalahnya. Oleh karena itu, peristiwa kedwibahasaan adalah peristiwa yang wajar terjadi pada setiap pemakai bahasa; dan

- (d) 'Kekhilafan' ada 'Kekhilafan' adalah proses psikologi yang dalam hal ini menandai seseorang khilaf menerapkan teori atau norma bahasa yang ada pada dirinya. Khilaf mengakibatkan sikap keliru pakai. Tidak salah semata, tidak tepat benar. Kekhilafan dapat diartikan *kekeliruan*. Kemungkinan salah ucap, salah susun karena kurang cermat. (Setyawati 13-14)

Sementara itu, Corder (1973:256) membedakan istilah *error* dengan *mistake*. Kesalahan (*error*) adalah penyimpangan bahasa secara sistematis atau konsisten, sedangkan kekeliruan (*mistake*) adalah penyimpangan bahasa yang dilakukan secara tidak sengaja. Dalam pengucapan, kekeliruan lazim disebut dengan salah ucap (*lapse*). Jadi, kesalahan tidak sama dengan kekeliruan.

Kesalahan disebabkan oleh faktor *kompetensi*, yaitu karena pembelajar belum memahami atau menguasai sistem bahasa target yang digunakannya. Sedangkan kekeliruan atau salah ucap terjadi karena faktor *performansi*, seperti: kurangnya konsentrasi, kelelahan, kantuk, keterburu-buruan, kerja acak-acakan, dan sebagainya, (Tarigan, 1990:21-24)

Pada kasus *kesalahan*, pembelajar biasanya tidak mampu mengenali kesalahan yang dilakukannya. Oleh karena itu, jika ditunjukkan kepadanya kesalahan tersebut, ia tidak mampu membetulkannya, bahkan usahanya untuk membetulkan bisa menimbulkan kesalahan baru, (Corder, 1973:256).

Hal ini karena memang dia belum mengetahui kaidah atau bentuk ungkapan yang benar. Kesalahan seringkali dilakukan secara sadar, artinya pembelajar sendiri pada dasarnya merasa bahwa dirinya belum menguasai sistem bahasa yang sedang ia gunakan sehingga ia tidak yakin dengan kebenaran ungkapan yang ia hasilkan. Kesulitan yang dialaminya kemudian mendorongnya untuk menciptakan bahasa sendiri atau bahkan meninggalkannya. Namun demikian, tidak jarang seorang pembelajar merasa ungkapannya sudah benar padahal ternyata salah. Dengan melihat jenis dan tingkat keseriusan dari kesalahan yang

terjadi, dapat diperkirakan seberapa jauh tingkat penguasaan pembelajar terhadapnya.

Sementara itu, *kekeliruan*, biasanya dilakukan pembelajar secara tidak sadar atau tidak sengaja, namun apabila kemudian ia mencermati kembali apa yang telah diucapkan atau ditulisnya, dia akan mengetahui kekeliruan yang dibuatnya dan mampu membenarkannya. Seorang pengajar juga dapat mengenali kekeliruan dalam penggunaan suatu kaidah atau butir bahasa dengan melihat tingkat penguasaan pembelajar terhadap bahasa target, khususnya pada kaidah atau butir bahasa yang berkaitan.

Kekeliruan lebih merupakan ketidaksengajaan melakukan penyimpangan dalam penggunaan suatu sistem bahasa target yang sebetulnya telah dikuasai dengan lengkap atau sempurna, sehingga agaknya tidak perlu mendapat perhatian karena kemunculannya tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap proses pembelajaran bahasa. Sedangkan kesalahan mencerminkan tingkat perkembangan penguasaan kaidah gramatikal si penutur, sehingga menjadi satu persoalan penting dalam proses pembelajaran bahasa yang perlu mendapat perhatian cukup serius, baik dari pihak pembelajar sendiri terlebih dari pihak pengajar.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kesalahan dilakukan secara sadar dan dipengaruhi oleh kompetensi seseorang, kesalahan terjadi secara konsisten atau terus menerus pada saat berbicara/menulis. Sementara itu, kekeliruan dilakukan secara tidak sadar dan dipengaruhi oleh performansi seseorang, kekeliruan terjadi secara temporer atau pada saat-saat tertentu karena faktor tertentu.

Kesalahan berbahasa ini dapat terjadi pada semua tataran linguistik baik fonologi, morfologi, sintaksis, maupun semantik. Hastuti (2003: 84) menyebutkan bahwa ada empat jenis kesalahan yaitu: (1) kesalahan leksikon, (2) kesalahan sintaksis, (3) kesalahan morfologi, dan (4) kesalahan ortografi. Berbagai kesalahan kebahasaan ini menjadi perhatian khusus bagi para pengkaji bahasa sehingga

menimbulkan maraknya kajian di bidang kebahasaan. Kesalahan berbahasa mempunyai dua ukuran yaitu:

- (a) Berkaitan dengan faktor-faktor penentu dalam komunikasi. Faktor-faktor penentu dalam komunikasi itu adalah: siapa yang berbahasa dengan siapa, untuk tujuan apa, dalam situasi apa (tempat dan waktu), dalam konteks apa (peserta lain, kebudayaan, dan suasana), dengan jalur apa (lisan atau tulisan), dengan media apa (tatap muka, telepon, surat, kawat, buku, koran, dan sebagainya), dalam peristiwa apa (bercakap-cakap, ceramah, upacara, laporan, lamaran kerja, pernyataan cinta, dan sebagainya), dan;
- (b) Berkaitan dengan aturan atau kaidah kebahasaan yang dikenal dengan istilah tata bahasa (Setyawati, 2010: 14-15).

Penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan faktor-faktor penentu berkomunikasi atau penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan norma kemasyarakatan bukanlah berbahasa Indonesia dengan baik. Berbahasa Indonesia yang menyimpang dari kaidah atau aturan tata bahasa Indonesia bukanlah berbahasa Indonesia dengan benar. Jadi, kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tertulis yang menyimpang dari faktor-faktor penentu berkomunikasi atau menyimpang dari norma kemasyarakatan dan menyimpang dari kaidah tata bahasa Indonesia.

Kesalahan berbahasa dapat terjadi karena beberapa hal, pertama pengaruh bahasa yang lebih dahulu dikuasainya. Artinya, kesalahan berbahasa disebabkan oleh interferensi bahasa ibu atau bahasa pertama (B1) terhadap bahasa kedua (B2) yang sedang dipelajari si pembelajar (siswa). Dengan kata lain sumber kesalahan terletak pada perbedaan sistem linguistik B1 dengan sistem linguistik B2.

Kedua, dapat juga disebabkan oleh Kekurangpahaman pemakai bahasa terhadap bahasa yang dipakainya. Kesalahan yang merefleksikan ciri-ciri umum kaidah bahasa yang dipelajari. Dengan

kata lain, salah atau keliru menerapkan kaidah bahasa. Misalnya: kesalahan generalisasi, aplikasi kaidah bahasa yang tidak sempurna, dan kegagalan mempelajari kondisi-kondisi penerapan kaidah bahasa. Kesalahan seperti ini sering disebut dengan istilah kesalahan intrabahasa (*intralingual error*). Kesalahan ini disebabkan oleh: (a) penyamarataan berlebihan, (b) ketidaktahuan pembatasan kaidah, (c) penerapan kaidah yang tidak sempurna, dan (d) salah menghipotesiskan konsep.

Ketiga, Pengajaran bahasa yang kurang tepat atau kurang sempurna. Hal ini berkaitan dengan bahan yang diajarkan atau dilatihkan dan cara pelaksanaan pengajaran. Bahan pengajaran menyangkut masalah sumber, pemilihan, penyusunan, pengurutan, dan penekanan. Cara pengajaran menyangkut masalah pemilihan teknik penyajian, langkah-langkah dan urutan penyajian, intensitas dan kesinambungan pengajaran, dan alat-alat bantu dalam pengajaran (Setyawati, 2010:15-16)

C. MORFOLOGIS

Morfologi berasal dari kata *morf*, artinya bentuk dan kata *logos* yang berarti ilmu. Jadi, secara harfiah kata morfologi berarti ilmu mengenai bentuk. Menurut Ramlan (2012:21) morfologi ialah bagian ilmu bahasa yang membicarakan atau yang mempelajari seluk –beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata. Katamba (1993:19) mengatakan bahwa “*Morphology is the study of word structure*” artinya morfologi adalah ilmu yang mengenai struktur kata. Menurut Nirmala Sari (1988), *morphologi is the study of word formation*, artinya, morfologi merupakan pembelajaran dari formasi kata. Jadi, dapat disimpulkan bahwa morfologi adalah ilmu bahasa yang mempelajari bentuk kata, proses pembentukan kata, dan pengaruh perubahan bentuk kata.

Menurut Muslich (2010:35) dalam bahasa Indonesia, terdapat tiga cara pembentukan kata, yaitu: (1) pembentukan kata dengan proses

afiks (pengimbuhan), (2) pembentukan kata dengan proses reduplikasi (pengulangan), dan (3) pembentukan kata dengan proses komposisi (pemajemukan).

1) Proses Afiks

Afiks ialah bentuk kebahasaan terikat yang hanya mempunyai arti gramatikal, yang merupakan unsur langsung suatu kata, tetapi bukan merupakan bentuk dasar, yang memiliki kesanggupan untuk membentuk kata-kata baru (Muslich, 2010:41). Afiks meliputi imbuhan awal (*prefiks*), imbuhan tengah (*infiks*), imbuhan akhir (*sufiks*), maupun imbuhan terbelah (*konfiks* atau *simulfiks*). Proses afiksasi bukanlah hanya sekedar perubahan bentuk saja, melainkan juga pembentukan leksem menjadi kelas tertentu.

Berikut ini adalah contoh penggabungan *prefiks*, *infiks*, *sufiks*, dan *konfiks* atau *simulfiks* dengan bentuk dasar bebas:

a) Prefiks				
meN-	+	bom	→	
		mengebom		
ber-	+	peran	→	berperan
peN-	+	ukur	→	pengukur
meN-	+	cetak	→	mencetak
peN-	+	sulap	→	penyulap
b) Infiks				
-el-	+	tunjuk	→	telunjuk
-em-	+	getar	→	gemetar
-el-	+	tapak	→	telapak
c) Sufiks				
-an	+	makan	→	makanan
-i	+	cinta	→	cintai
-kan	+	kritik	→	kritikan
d) Konfiks atau simulfiks				
ke-an	+	damai	→	kedamaian
ber-an	+	pikir	→	berpikiran

peN-an+ ramal → peramalan

2) Proses Pengulangan (Reduplikasi)

Proses pengulangan adalah pembentukan kata dengan cara mengulang bentuk dasar, baik seluruhnya maupun sebagian, baik bervariasi fonem maupun tidak, baik berkombinasi dengan afiks maupun tidak. Adapun jenis pengulangan adalah:

a) Pengulangan seluruh

Pengulangan seluruh ialah pengulangan bentuk dasar secara keseluruhan. Misalnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Pengulangan Seluruh

No.	Bentuk Dasar	Pengulangan Seluruh
1	Rumah	rumah-rumah
2	Satu	satu-satu
3	Persatuan	persatuan-persatuan
4	Bilangan	bilangan-bilangan

b) Pengulangan sebagian

Pengulangan sebagian ialah pengulangan bentuk dasar secara sebagian, tanpa perubahan fonem. Misalnya:

Tabel 2. Pengulangan Sebagian

No.	Bentuk Dasar	Pengulangan Sebagian
1	Berlari	berlari-lari
2	Terheran	terheran-heran

3	Bersenang	bersenang-senang
4	Dipanggil	dipanggil-panggil

c) Pengulangan yang berkombinasi dengan pembubuhan afiks

Pengulangan yang berkombinasi dengan pembubuhan afiks ialah pengulangan bentuk dasar disertai dengan penambahan afiks secara bersama-sama atau serentak dan bersama-sama

pula mendukung satu arti.16 Misalnya:

Tabel 3. Pengulangan yang berkombinasi

No.	Bentuk Dasar	Afiksasi	Pengulangan yang Berkombinasi dengan Pembubuhan Afiks
1	mobil	-an	mobil-mobilan
2	ke-an	Merah	kemerah-merahan
3	baik	se-nya	sebaik-baiknya
4	cantik	se-nya	secantik-cantiknya

d) Pengulangan dengan perubahan fonem

Pengulangan dengan perubahan fonem ialah pengulangan bentuk dasar dengan disertai perubahan fonem. Misalnya dapat dilihat pada table berikut.

Tabel 4. Pengulangan dengan Perubahan Fonem

No.	Bentuk Dasar	Pengulangan dengan Perubahan Fonem
1	Balik	bolak-balik

No.	Bentuk Dasar	Pengulangan dengan Perubahan Fonem
2	Lauk	lauk-pauk
3	Sayur	sayur-mayur
4	Beras	beras-petas

3) Proses pemajemukan (komposisi)

Proses pemajemukan atau komposisi adalah penggabungan dua morfem dasar atau lebih secara padu dan menimbulkan arti baru. Kata mejemuk berbeda dengan frasa. Konstruksi meja makan dan Nia makan tentunya mempunyai pengertian yang berbeda. Apabila suatu konstruksi frasa berunsur kata benda dan kata kerja, ia mempunyai dua kemungkinan fungsi, yaitu fungsi predikat dan fungsi atribut. Fungsi predikat di sini yang bisa disisipi (akan, telah, sedang) sedangkan fungsi atribut yang bisa disisipi bentuk *yang* atau *tidak*.

Konstruksi meja makan akan terdengar aneh jika disisipi bentuk yang menyatakan aspek *akan/telah/sedang*, begitu juga bentuk *yang* dan *tidak*. Konstruksi Nia makan adalah bentuk frasa, karena bisa disisipi kata *akan/telah/sedang*. Sedangkan konstruksi meja makan adalah bentuk majemuk (Muslich, 59-60).

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa proses morfologi meliputi: meliputi proses Afiks (afiksasi), proses pengulangan (reduplikasi), dan proses penajemukan (komposisi). Namun demikian, dalam penelitian ini, penulis lebih memfokuskan pada proses afiks (afiksasi).

D. SINTAKSIS

Sintaksis berasal dari bahasa Belanda *syntaxis*, dalam bahasa Inggris disebut *syntax*. Sintaksis merupakan cabang dari ilmu dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk frasa, klausa, kalimat, dan

wacana (Ramlan, 2005:18). Selanjutnya, Setyawati (2010: 75) mendefinisikan sintaksis sebagai cabang linguistik tentang susunan kalimat dan bagian-bagiannya atau ilmu tata kalimat.

Frasa merupakan gabungan dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa dan bersifat nonpredikatif. Unsur frasa biasanya menduduki suatu fungsi subjek, predikat, pelengkap, objek, atau keterangan. Contohnya: *sedang makan, Paman Andi*, dan sebagainya.

Sementara itu, klausa merupakan satuan gramatikal yang berupa kelompok kata, sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat, klausa dapat berpotensi menjadi kalimat. Selanjutnya, kalimat adalah bagian dari ujaran yang didahului dan diikuti oleh kesenyapan, intonasinya menunjukkan bagian ujaran itu sudah lengkap. Terakhir, wacana adalah satuan bahasa terlengkap dalam hierarki gramatikal, merupakan satuan gramatikal atau satuan bahasa tertinggi dan terbesar.

Penelitian ini lebih menitikberatkan pada kesalahan kalimat berdasarkan fungsi unsur-unsur kalimat, yaitu subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Berikut penjelasannya:

1) Subjek

Subjek merupakan bagian kalimat yang menunjuk pada pelaku, tokoh, sosok, sesuatu hal, atau suatu masalah yang menjadi pokok pembicaraan (Finoza, 2008:14). Subjek dijelaskan oleh unsur lain dalam kalimat yang bersangkutan dalam konstruksi tertentu (Markhamah, dkk, 2010:89). Selanjutnya, menurut Markhamah, dkk (2010:90-100) cirri-ciri subjek adalah sebagai berikut.

- (a) bentuk subjek dapat berupa monomorfemik, misalnya kata *ikan* atau polimorfemik, misalnya kata *perdamaian*;
- (b) letak subjek dapat terletak pada awal kalimat atau di depan predikat, tetapi dapat juga di belakang predikat atau di belakang objek;

- (c) subjek dapat dipertanyakan dengan apa/siapa. Misalnya, pada kalimat: Ibu memasak di dapur. Kalimat tersebut dapat dipertanyakan menggunakan siapa, *siapa yang memasak di dapur*. Jawabannya adalah Ibu, yang berarti adalah subjek;
- (d) subjek dapat diikuti oleh penunjuk itu/ini;
- (e) Didahului oleh kata bahwa;
- (f) subjek dapat diberi pewatas *yang*; dan
- (g) subjek tidak dapat didahului preposisi.

2) Predikat

Predikat merupakan bagian kalimat yang melakukan perbuatan terhadap subjek, yaitu pelaku atau tokoh atau sosok di dalam suatu kalimat. Selain itu, predikat juga menyatakan sifat atau keadaan subjek. Selanjutnya, termasuk juga sebagai predikat adalah pernyataan tentang jumlah sesuatu yang dimiliki subjek. Unsur pembentuk predikat dapat berupa kata atau frasa, sebagian besar berkelas verba atau adjektiva, tetapi dapat juga numerilia, nomina, atau frasa nominal (Finoza, 2008:142). Menurut Markhamah, dkk (2010:101-109) cirri-ciri subjek adalah sebagai berikut.

- (a) bentuk predikat dapat berupa monomorfemik, misalnya kata *pergi* atau polimorfemik, misalnya kata *membelikan*;
- (b) letak predikat dapat dipertukarkan dapat dipertukarkan dengan subjek. Akan tetapi, hal yang harus diperhatikan saat pertukaran subjek dengan predikat adalah (i) jika predikat adalah verba aktif transitif pemindahan predikat harus selalu bersamaan dengan objek, (ii) predikat yang berpelengkap, pemindahan predikat harus bersamaan dengan pelengkapnya;
- (c) jawaban dari pertanyaan *mengapa* dan *bagaimana*;
- (d) dapat diikuti kata *ialah, adalah, merupakan*;
- (e) predikat dapat diingkarkan; dan

- (f) predikat dapat disertai kata-kata aspek, misalnya *mulai*, *selesai*, *sedang*, dan modalitas, misalnya *barangkali*, *harus*, *akan*, dan sebagainya.

3) Objek

Objek merupakan bagian yang melengkapi predikat. Objek biasanya dapat diisi oleh nomina, frasa nominal, atau klausa. Fungsi objek sebagai unsur pendamping mempunyai empat ciri (Finoza, 2008:145).

- (a) objek terdapat dalam kalimat berkategori verba aktif transitif;
- (b) posisinya di belakang predikat;
- (c) objek dapat berubah fungsi menjadi subjek dalam kalimat pasif; dan
- (d) posisi fungsi objek berada di sebelah kanan fungsi predikat; dan
- (e) unsur pengisi fungsi objek bergolongan nomina.

4) Pelengkap

Pelengkap atau komplemen adalah bagian kalimat yang melengkapi predikat. Pelengkap memiliki kedudukan yang sama dengan fungsi objek, perbedaannya yaitu: (i) fungsi pelengkap terdapat pada kalimat pasif, (ii) jika dalam bentuk kalimat aktif, jika dipasifkan fungsi pelengkap tidak mengalami perubahan fungsi seperti pada fungsi objek, (Finoza, 2008:146).

5) Keterangan

Keterangan bukan merupakan unsur inti dalam sebuah kalimat, artinya keterangan boleh ada, boleh tidak ada. Keterangan ada yang berupa kata, adapula yang berupa frasa, (Markhamah, dkk. 2010:116). Selanjutnya, Markhamah (2010:117-124) mengklasifikasikan 14 keterangan, di antaranya adalah sebagai berikut.

- (a) keterangan akibat, misalnya *sehingga, sampai, akibatnya*;
- (b) keterangan alasan, misalnya *sebab, karena*;
- (c) keterangan alat, misalnya *dengan*;
- (d) keterangan asal, misalnya *dari*;
- (e) keterangan kualitas, misalnya *secara*;
- (f) keterangan kuantitas, misalnya *berkali-kali, beberapa kali*;
- (g) keterangan modalitas, misalnya *pasti*;
- (h) keterangan pertentangan, misalnya *walaupun, biarpun, meskipun*; dan
- (i) keterangan perwatanan, misalnya *kecuali, selain*.

Sintaksis berkaitan erat dengan morfologi yang membicarakan seluk-beluk kata dan morfem. Kesalahan dalam tataran sintaksis berhubungan erat dengan kesalahan pada bidang morfologi, karena kalimat berunsurkan kata-kata. Kesalahan sintaksis berdasarkan beberapa pengertian di atas adalah kesalahan, penyimpangan, pelanggaran, kekhilafan terhadap suatu kaidah yang ditentukan dalam tataran sintaksis (ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk frasa, klausa, kalimat atau pengaturan dan hubungan antara kata dengan kata atau dengan satuan-satuan yang lebih besar atau antara satuan-satuan yang lebih besar itu dalam bahasa yang mempunyai satuan terkecil yaitu kata).

E. PEMBAHASAN

1) Kesalahan Morfologis

Beberapa kesalahan morfologis yang sering terjadi dalam bahasa Indonesia:

a. Merubah

Kata dasar dari merubah adalah *ubah*, sehingga afiks yang terjadi adalah morf *mer-*.

Tabel 5. Kesalahan Merubah

Kata Dasar	Afiks	Kata Turunan
ubah	mer-	Merubah

Berdasarkan kaidah bahasa Indonesia tidak ada afiks *mer-*, sehingga kata *merubah* di atas adalah salah. Sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia ,jika afiks *meN-* diikuti bentuk dasar yang berawal vokal maka menjadi morf *meng-* (Ramlan,2012:97-98). Oleh karena itu, bentuk yang tepat adalah *mengubah*.

Tabel 6. Bentuk yang Benar

Kata Dasar	Afiks	Kata Turunan
ubah	meng-	Mengubah

b. Menyontek

Kata dasar yang berfonem awal bunyi /c/ sering luluh jika mendapat afiks *meN-*. Misalnya, kata *menyontek*, asal katanya *contek*. Afiks *meN-* menjadi *meny-*, tetapi kondisi tersebut tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Selain itu, peluluhan bunyi /c/ tidak dibenarkan pada kata tersebut.

Tabel 7. Kesalahan Menyontek

Kata Dasar	Afiks	Kata Turunan
contek	meny-	menyontek

Dalam kaidah bahasa Indonesia, jika afiks *meN-* melekat pada kata dasar yang berfonem awal /c/ maka alomorf afiks *meN-* adalah *men-* bukan *meny-*(Setyawati, 2010:53-54). Jadi, bentuk kata *menyontek* tidak tepat, seharusnya menjadi *mencontek*.

Tabel 8. Bentuk yang Benar

Kata Dasar	Afiks	Kata Turunan
contek	men-	mencontek

c. Berkerja

Kesalahan berbahasa dalam pembentukan kata dapat diamati pula pada pemakaian morf *be-* yang menggantikan morf *ber-*. Contohnya, *berkerja*, kata dasarnya *kerja* lalu mendapat afiks *ber-* menjadi *berkerja*.

Tabel 9. Kesalahan Berkerja

Kata Dasar	Afiks	Kata Turunan
kerja	ber-	berkerja

Dalam kaidah bahasa Indonesia, afiks *ber-* jika melekat pada: (i) kata dasar berfonem awal /r/ dan (ii) melekat pada kata dasar yang suku kata pertamanya berakhir dengan atau mengandung unsur /er/ akan beralomorf menjadi *be-* (Setyawati, 2010:57). Jadi, bentuk kata yang tepat adalah *bekerja*.

Table 10. Bentuk yang Benar

Kata Dasar	Afiks	Kata Turunan
kerja	be-	bekerja

Contoh lain yang mengandung unsur /er/ adalah *ternak*. Bentuk kata yang tepat adalah *be + ternak*, menjadi *beternak*, bukan *berternak*.

d. Terpercik

Kata bentukan yang salah juga dapat ditemui pada pemakaian afiks *te-* yang menjadi afiks *ter-*. Contohnya, *terpercik*. Kasus ini hampir sama dengan poin (c).

Tabel 11. Kesalahan Terpercik

Kata Dasar	Afiks	Kata Turunan
Percik	ter-	terpercik

Afiks *ter-* akan beralomorf menjadi *te-* jika bertemu dengan (i) kata dasar berfonem awal /r/ dan (ii) melekat pada kata dasar yang suku kata pertamanya berakhir dengan atau mengandung unsur /er/ (Setyawati, 2010:60-61). Jadi, bentukan kata yang tepat adalah *tepercik*.

Tabel 12. Bentuk yang Benar

Kata Dasar	Afiks	Kata Turunan
percik	te-	tepercik

e. Diketemukan

Bentukan kata dengan konfiks *di ... kan* masih mengalami kesalahan, hanya karena bentuk itu lazim digunakan. Misalnya, *diketemukan*.

Tabel 13. Kesalahan Diketemukan

Kata Dasar	Konfiks	Kata Turunan
ketemu	di-...-kan	diketemukan

Bentukan kata *diketemukan* tidak dibentuk secara benar karena kata dasarnya adalah *temu* bukan *ketemu*. Jika kata dasar *temu* dirangkai

dengan konfiks *di-...-kan*, maka hasil bentukan yang tepat adalah *ditemukan* (Setyawati, 2010:67-68).

Tabel 14. Bentuk yang Benar

Kata Dasar	Konfiks	Kata Turunan
temu	di-...-kan	ditemukan

f. Mentaati

Adakalanya kita temui kata dasar yang berfonem awal /k/, /p/, /t/, dan /s/ tidak mengalami peluluhan jika mendapat prefiks *meN-*. Misalnya, kesalahan berbahasa pada kata bentukan *mentaati*. Kata *mentaati* mulanya mendapat sufiks *-i*, baru kemudian mengalami prefiks *meN-*.

Tabel 15. Kesalahan Mentaati

Bentuk awal	Afiks	Kata Turunan
Taati	men-	mentaati

Berdasarkan kaidah bahasa Indonesia baku, kata dasar yang berfonem awal /k/, /p/, /t/, dan /s/ seharusnya fonem awalnya menjadi luluh. Dengan ketentuan, bunyi /s/ menjadi /ny/, /t/ menjadi /n/, /k/ menjadi /ng/, dan /p/ menjadi /m/ (Setyawati, 2010:52-53). Oleh karena itu, bentukan kata yang tepat adalah dengan cara meluluhkan bunyi /t/ dan menggantikannya dengan /n/ atau dengan alomorf *men-*.

Tabel 16. Bentuk yang Benar

Bentuk awal	Afiks	Kata Turunan
Taati	men-	menaati

Namun demikian, dalam kaidah bahasa Indonesia kata dasar yang berfonem awal /k/, /p/, /t/, dan /s/ yang tidak luluh hanyalah: (i)

pada kata-kata serapan yang masih terasa keasingannya, misalnya *mengkoordinasikan*, dan (ii) kata-kata yang diawali oleh gugus konsonan /pr/, /st/, /sk/, /tr/, /sp/, dan /kl/, contoh: *mensponsori*, *mentranskripsikan*, *memproduksi*, *menstabilkan*, dan sebagainya.

2. Kesalahan Sintaksis

Seorang penutur harus memerhatikan kalimat yang diucapkan/ditulis saat berkomunikasi. Artinya, penutur harus memerhatikan kalimat yang diucapkan/ditulis dapat dipahami oleh orang lain secara tepat dan tidak menimbulkan penafsiran ganda. Selain itu, perlu diperhatikan juga bahwa kalimat tersebut sudah sesuai dengan kaidah pemakaian bahasa Indonesia. Berikut beberapa kesalahan sintaksis yang sering terjadi dalam berkomunikasi.

a. Kalimat tidak Bersubjek

Sebuah kalimat sekurang-kurangnya memiliki subjek dan predikat, kecuali kalimat perintah atau interogasi. Akan tetapi, ada kalimat yang tidak memiliki subjek, kondisi ini biasa terjadi pada kalimat rancu dan penggunaan preposisi di depan subjek. Misal:

Bentuk tidak Baku

- (1) *Dari* penelitian itu menunjukkan bahwa penyakit demam berdarah disebabkan oleh nyamuk.
- (2) *Untuk* upacara itu memerlukan persiapan yang matang.

Kalimat di atas subjeknya tidak jelas karena subjek kalimat aktif tersebut diawali preposisi *dari* dan *untuk*. Dalam kaidah bahasa Indonesia, subjek untuk kalimat aktif tidak dapat diawali oleh preposisi, misal: *untuk*, *dalam*, *bagi*, *dari*, *dengan*, *sebagai*, *merupakan*, *kepada*, *ke*, *pada*, dan sebagainya.

Perbaikan kalimat di atas, dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu: (i) jika ingin tetap mempertahankan preposisi yang mendahului subjek, maka predikat harus diubah menjadi bentuk pasif, dan (ii) jika

menghendaki predikat tetap dalam bentuk aktif, maka preposisi yang mendahului subjek harus dihilangkan (Markhamah, 2010:97). Oleh karena itu kalimat-kalimat tersebut dapat diperbaiki sebagai berikut.

Bentuk Baku

- (1) a. *Dari* penelitian itu *ditunjukkan* bahwa penyakit demam berdarah disebabkan oleh nyamuk.
b. Penelitian itu *menunjukkan* bahwa penyakit demam berdarah disebabkan oleh nyamuk.
- (2) a. *Untuk* upacara itu *diperlukan* persiapan yang matang.
b. Upacara itu *memerlukan* persiapan yang matang.

b. Kalimat tidak Berpredikat

Kalimat yang tidak memiliki predikat disebabkan oleh adanya keterangan subjek yang beruntun atau karena hadirnya pewatas *yang*, *dan*. Contoh:

- (3) Bandar Udara Kuala Namu *yang* dibangun dengan menggunakan teknik cakar ayam yang belum pernah digunakan di mana pun di dunia sebelum ini karena teknik itu baru saja dikembangkan oleh arsitek Indonesia.
- (4) Proyek rekayasa yang menghabiskan dana yang besar serta tenaga kerja yang banyak *dan* ternyata pada saat ini sudah mulai beroperasi karena dikerjakan siang dan malam dan sudah diresmikan pada awal tahun lalu.

Kalimat di atas walaupun panjang, belum memiliki predikat. Penghilangan kata *yang* pada kalimat (3) dapat menghasilkan kalimat yang lengkap yang mengandung subjek dan predikat. Subjek kalimat tersebut *Bandar Udara Kuala Namu* dan predikatnya *dibangun*. Sementara itu, contoh (4) penghilangan *dan* sudah cukup memadai dalam usaha membuat kalimat tersebut berpredikat. Kedua contoh tersebut dapat diperbaiki sebagai berikut:

Bentuk Baku

- (3) Bandar Udara Kuala Namu dibangun dengan menggunakan teknik cakar ayam yang belum pernah digunakan di mana pun di dunia sebelum ini karena teknik itu baru saja dikembangkan oleh arsitek Indonesia.
- (4) Proyek rekayasa yang menghabiskan dana yang besar serta tenaga kerja yang banyak itu sudah mulai beroperasi karena dikerjakan siang dan malam dan sudah diresmikan pada awal tahun lalu

Panjang suatu kalimat bukan merupakan suatu ukuran kalimat itu lengkap. Sebaiknya, kalimat yang dibuat haruslah pendek dan hemat, tetapi juga lengkap dan jelas. Pendek, hemat, lengkap, dan jelas merupakan cirri-ciri kalimat yang efektif, (Setyawati, 2010:87-88).

c. Penggunaan Preposisi di antara Predikat dan Objek

Beberapa kalimat aktif transitif, artinya kalimat yang membutuhkan kehadiran objek, ada yang disisipin dengan preposisi di antara predikat dan objek. Hal ini tidak dibenarkan dalam kaidah bahasa Indonesia. Contoh:

Bentuk tidak Baku

- (5) Hari ini kita akan membahas *tentang* Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia.
- (6) Banyak masyarakat belum menyadari *akan* pentingnya menjaga kesehatan lingkungan.

Kalimat di atas merupakan kalimat aktif transitif, sehingga verba transitif tidak boleh diikuti oleh preposisi sebagai pengantar objek. Dengan kata lain, antara predikat dan objek tidak boleh disisipi preposisi, seperti: *atas, tentang, akan, dari, daripada*, dan sebagainya. Penggunaan preposisi setelah predikat dapat mengaburkan objek, bahkan objek berubah menjadi fungsi *keterangan*. Perbaiki kalimat tersebut adalah sebagai berikut:

- (5) Hari ini kita akan membahas Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia.
- (6) Banyak masyarakat belum menyadari pentingnya menjaga kesehatan lingkungan.

d. Kesalahan Penggunaan Konjungsi ‘di mana’

Menurut Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia kata depan *di*, *ke*, dan *dari* ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya kecuali *di* dalam gabungan kata yang sudah lazim dianggap sebagai satu kata seperti *kepada* dan *daripada*.

Kaidah bahasa Indonesia tidak mengenal bentuk ‘*di mana*’ sebagai kata penghubung. Penggunaan ‘*di mana*’ sebagai kata penghubung sering terjadi kesalahan, terutama dalam penerjemahan naskah asing ke dalam bahasa Indonesia. Salah satu penyebab terjadinya hal ini karena dalam bahasa Inggris kata ‘*who*’, ‘*whom*’, ‘*which*’, atau ‘*where*’ selain berfungsi sebagai kata tanya juga berfungsi sebagai kata penghubung (konjungsi). Namun demikian, hal tersebut tidak berlaku dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia, kata ‘*di mana*’ hanya dapat berfungsi sebagai kata tanya, begitu juga dengan padanannya, ‘*yang mana*’ (Alwi, dkk. 1998:47). Contoh penggunaan dalam kalimat.

- (7) Anggota DPRK memberi bantuan kepada korban *di mana* mereka tertimpa bencana alam.
- (8) Kampus IAIN Lhokseumawe mengadakan pelatihan *di mana* mahasiswa diberi pengarahan untuk menjadi mahasiswa kreatif.

Kalimat di atas salah karena penggunaan kata ‘*di mana*’ sebagai konjungsi. Perbaiki kalimat tersebut yakni:

- (7) Anggota DPRK memberi bantuan kepada korban mereka *yang* tertimpa bencana alam.

- (8) Kampus IAIN Lhokseumawe mengadakan pelatihan, *dalam* pelatihan tersebut mahasiswa diberi pengarahan untuk menjadi mahasiswa kreatif.

e. Ketidaklogisan Hubungan Makna antara Subjek dengan Predikat dan Pelaku

Hubungan makna antara subjek dengan predikat dan pelaku dapat tercapai apabila makna yang tercakup pada subjek memiliki hubungan yang sesuai dengan makna yang terdapat pada predikat dan pelaku. Contohnya;

- (9) Mahasiswa itu *ditugaskan* oleh dosen menyusun karya ilmiah.
(10) Karena akan hujan, dia *berlarian* mencari tempat yang teduh.

Kalimat (9) tidak logis karena imbuhan *-kan* pada kata *ditugaskan* artinya ‘dijadikan tugas’ tidak tepat. Jadi, tidak logis apabila mahasiswa diberi tugas. Seharusnya yang logis adalah mahasiswa diberi tugas. Oleh karena itu, imbuhan yang tepat seharusnya adalah imbuhan *-i*.

Kalimat (10) tidak logis karena tidak sesuai antara subjek dengan predikat. Subjeknya tunggal, tetapi predikatnya verba jamak. Seharusnya jika predikatnya jamak, maka subjeknya harus jamak juga. Sebaliknya, jika subjeknya dipertahankan tunggal, predikatnya harus diganti verba tunggal (Markhamah, dkk. 2013:33-35). Perbaikan kalimat tersebut adalah sebagai berikut.

- (9) Mahasiswa itu *ditugasi* oleh dosen menyusun karya ilmiah.
(10a) Karena akan hujan, mereka *berlarian* mencari tempat yang teduh.
(10a) Karena akan hujan, dia *berlari* mencari tempat yang teduh.

F. SIMPULAN

Berdasarkan paparan di atas, dapat diketahui bahwa terdapat kesalahan berbahasa saat berkomunikasi dengan seseorang. Kesalahan tersebut baik pada tataran morfologis maupun tataran sintaksis.

Kesalahan morfologis di antaranya (1) *merubah* seharusnya *mengubah*, (2) *menyontek* seharusnya *mencontek*, (3) *berkerja* seharusnya *bekerja*, (4) *terpercik* seharusnya *tepercik*, (5) *diketemukan* seharusnya *ditemukan*, dan (6) *mentaati* seharusnya *menaati*.

Kesalahan sintaksis di antaranya (1) kalimat tidak bersubjek, (2) kalimat tidak berpredikat, (3) penggunaan preposisi di antara predikat dan objek, (4) penggunaan konjungsi *di mana*, dan (5) ketidaklogisan hubungan makna antara subjek dengan predikat dan pelaku.

DAFTAR PUSTAKA

- [Alwi, H. dkk. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.](#)
- Arifin, E. Zaenal dan Hadi, Farid. 2009. *Seribu Satu Kesalahan Berbahasa*. Jakarta: AKA Press.
- Corder, S. Pit. 1973. *Introducing Applied Linguistics*. Harmondsworth: Penguin.
- Finoza, Lamuddin. 2008. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi Insan Mulia.
- Hastuti, Sri. 2003. *Sekitar Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Mitra Gama.
- Jati, Ardika Primantya. 2011. *Analisis Penggunaan Preposisi dalam Karangan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Samigaluh*. Yogyakarta: UNY.
- Katamba, Francis. 1993. *Morphology*. London: Macmillan Press Ltd.
- Kridalaksana, Harimurti. 2007. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

- Markhamah, dkk. 2010. *Sintaksis*. Surakarta: Mahammadiyah University Press.
- . 2013. *Analisis Kesalahan dan Kesantunan Berbahasa*. Surakarta: Mahammadiyah University Press.
- Muslich, Masnur. 2010. *Tata Bentuk Bahasa Indonesia (Kajian Ke Arah Tatabahasa Deskriptif)*. Jakarta: Bumi Angkasa.
- Ramlan, M. 2005. *Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.
- . 2012. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: Karyono.
- Rohmadi, dkk. 2009. *Morfologi, Telaah Morfem dan Kata*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sari, Nirmala. *An Introduction to Linguistics*. Jakarta: Depdikbud, 1988
- Setyawati, Nanik. 2010. *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia: Teori dan Praktik*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta :Duta Wacana University Press.
- Tarigan, Henry Guntur . 1990. *Pengajaran Kompetensi Bahasa*. Bandung: Angkasa.